

# PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT)

**M. Hery Yuli Setiawan**

PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: heary@fkip.uns.ac.id

**Abstract:**The aim of this research is to know social skills improvement process of 2<sup>nd</sup> grade students of elementary school Mangkubumen Kulon Number 83 Surakarta through the application of team games tournament (TGT) learning methods and to figure out to what extent the social skill improvement is. The method used in this research is an action research that refers to the models of Class Action Research of Kemmis and Mc. Taggart which includes four stages: planning, action, observation and reflection. This research consists of two cycles, each cycle consists of 6 meetings/actions. The data are analysed using quantitative and qualitative data. Quantitative data are analysed using descriptive statistics method by comparing the first and second cycle result. While the qualitative data are analysed using the data from the field notes and interviews during the research by the following steps: data reduction, data display and data verification. The results of this research show that there is social skills improvement through the application of team games tournament (TGT) learning methods, it can be proven by the average scores of social skills in the pre-action was 63.35%. And then in the first cycle it is increasing by 15.23% to become 78.58%. Furthermore, from the first cycle to the second cycle kinesthetic intelligence of children is increasing by 11.80% from 78.58% to become 90.37%. So the total increasing kinesthetic intelligence of children ranging from pre-action, the first cycle to the second cycle is 27.02%, increase from 63.35% to become 90.37%.

**Abstrak:**Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses peningkatan keterampilan sosial siswa kelas II melalui metode pembelajaran *team games tournament* (TGT) dan mengetahui sejauh mana hasil peningkatan keterampilan sosial siswa kelas II SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 6 kali pertemuan/tindakan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari siklus pertama dan siklus kedua. Sedangkan analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial melalui penerapan metode pembelajaran *team games tournament* (TGT), dapat dibuktikan dengan rata-rata skor keterampilan sosial sebelum tindakan sebesar 63,35%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 15,23% sehingga menjadi 78,58%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan sebesar 11,80% dari 78,58% menjadi 90,37%. Sehingga total peningkatan keterampilan sosial siswa mulai dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II adalah 27,02%, meningkat dari 63,35% menjadi 90,37%.

**Kata Kunci:** keterampilan sosial, metode pembelajaran, Team Games Tournament

Anak perlu dilatih untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, agar anak mampu mengembangkan keterampilan sosial mereka di kehidupan nyata. Bagi anak-anak khususnya, keinginan mereka untuk bekerja sama dengan orang lain sebenarnya berasal dari kebutuhan mereka akan interaksi sosial, dan bukan sekedar dari apa yang bisa diperoleh dari aktivitas tersebut. Interaksi kooperatif semacam ini sangat penting bagi pemahaman mereka akan nilai-nilai sosial yang fundamental, seperti keadilan, kepedulian, kejujuran, dan kemampuan sosial yang lain. Keterampilan sosial, dari pengertian yang dikemukakan oleh Fatimah, (2006: 94) berpendapat bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi de-

ngan lingkungan. keterampilan sosial bukan sesuatu yang dibawa dari lahir tetapi perilaku yang dipelajari dari kehidupan sehari-hari anak. Pelajaran yang diperoleh baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, orang dewasa disekitarnya yang mendorong anak untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 ditemukan indikasi bahwa keterampilan sosial masih rendah. Indikasi-indikasi yang ditemukan antara lain: 1) anak selalu berbuat gaduh di dalam kelas dengan cara berteriak atau memukul-mukul meja; 2) beberapa anak mem-

punyai relasi dan sikap negatif terhadap anak lain, sikap itu misalnya anak yang cenderung senang dan memilih untuk bermain sendiri, tidak mau berbagi dengan teman, tidak mau bekerjasama dengan kelompok, dan 3) tidak mau bersosialisasi dengan anak lain; Terbukti dari 19 siswa di kelas II, hanya 4 anak (21%) yang sudah mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya. Sedangkan 15 anak (79%) masih suka memilih-milih teman dalam bermain atau dalam pemilihan tempat duduk. Anak-anak juga masih suka ramai sendiri ketika guru memberikan pembelajaran.

Faktor penyebab dari permasalahan rendahnya keterampilan sosial siswa tersebut adalah pemilihan metode pembelajaran yang belum tepat atau dengan metode konvensional dan jarang menggunakan metode diskusi atau kooperatif, siswa kebanyakan diberikan ceramah kemudian mengerjakan tugas yang ada dalam buku atau LKS sehingga interaksi antara siswa masih belum terjalin dengan baik atau kurang.

Alternatif pemecahan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta di kelas II adalah menggunakan metode pembelajaran *team games tournament* (TGT). Metode pembelajaran TGT merupakan metode pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Metode pembelajaran TGT melatih siswa untuk menyelesaikan masalah bersama dalam kelompok dan berkompetisi dalam pembelajaran serta melatih bertanggung jawab untuk keberhasilan kelompok. Sehingga dalam pembelajaran terjadi interaksi-interaksi untuk melatih keterampilan sosial siswa.

### **Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial anak usia dini secara etimologi terdiri dari tiga kata yakni keterampilan, sosial dan anak usia dini, makna bahasa dari keterampilan yang diambil dari terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas atau mampu dan cekatan dalam suatu hal. Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kemasyarakatan, dan anak usia dini berarti anak yang berusia antara 0-8 tahun.

Katz dan McClellan dalam Charlesworth (2011:545) mendefinisikan keterampilan sosial yaitu, *The competent individual is a person who can Use environmental and personal resources to achieve a good developmental outcome, an outcome That makes possible satisfying and competent participation in and contribution to the group, communities, and large society to which one belongs.*

Keterampilan sosial merupakan kompetensi yang dimiliki oleh individu dalam hubungan dengan lingkungan dan orang lain yang merupakan hasil dari perilaku yang berkaitan dengan inisiatif untuk berpartisipasi, berkontribusi dalam kelompok, masyarakat, dan individu tersebut dapat merasa menjadi bagian dari kelompok sosial.

Keterampilan sosial yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam membangun hubungan dan interaksi positif dengan orang lain. Menurut Walker dalam Steedly, Schwartz, Schwartz, Levin dan Luke (2008: 2) berpendapat bahwa: *Social skills as a set of competencies that a) allow an individual to initiate and maintain positive Social relationships, b) contribute to peer acceptance and to a satisfactory school adjustment, and c) allow an individual to cope effectively with the larger Social Environment.*

Keterampilan sosial merupakan kompetensi dalam diri manusia dalam membangun inisiatif dalam diri dan membangun hubungan sosial yang positif, berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan, dan menjadi individu yang dapat diterima di dalam lingkungan sosialnya.

Morrison (2008:235) menyebutkan bahwa keterampilan sosial anak diantaranya sebagai berikut: (1) membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan baik dengan guru; (2) membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli.

Inti dari definisi keterampilan sosial dari berbagai ahli di atas adalah kemampuan interaksi anak dengan orang lain, perilaku anak, proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan sikap, dan memotivasi orang lain, selain itu keterampilan dan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan

tanggung jawab secara efektif dalam konteks yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar.

Dalam perkembangan keterampilan sosial siswa di kelas II Sekolah Dasar. Menurut Hurlock (1978:250) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Desmita (2009: 35) menjelaskan Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).

Soesilowindradin (1996) dalam Setyaningrum (2013: 48) menyebutkan beberapa keterampilan anak dimiliki oleh anak yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-12 tahun, keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu *social-help skills* dan *play skill*. *Social-help skills* berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain. Sementara itu, *play skill* terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan.

Hurlock (1978:267) mencirikan dengan perilaku gang, suatu sebutan karena anak pada masa ini lebih banyak menghabiskan waktu dan berorientasi pada kelompok sebaya mereka bentuk (*gang*). Kehidupan gang inilah yang sangat berpengaruh pada pola perilaku sosial anak. Menurut Hurlock pola perilaku yang dipelajari dari keanggotaan gang antara lain: kerentanan terhadap penerimaan dan penolakan sosial, kepekaan yang berlebihan, mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi, persaingan, sikap sportif, tanggung jawab, wawasan sosial, diskriminasi sosial, antaginisme jenis kelamin, dan prasangka.

Ditambahkan Kostenik (1997) dalam Nugraha (2009: 7.11) keterampilan sosial yang perlu dikembangkan sebagai berikut: (1) pengendalian tingkah laku secara internal; (2) pola-pola interaksi yang positif; (3) sikap dan tindakan yang kooperatif; (4) sikap dan ti-

ndakan yang menolong; (5) sikap dan tindakan yang bertanggungjawab; (6) mengapresiasi dan menghargai persamaan dan perbedaan individu; dan (7) tanggap terhadap lingkungan. Ditambahkan oleh Mansur (2009: 91) bahwa "Pada masa ini, anak mulai memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan keinginan sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama)".

Sejalan dengan pendapat di atas Pandeiro (2014: 114) menjelaskan dengan singkat perkembangan keterampilan sosial pada usia 5-8 tahun secara garis besar, pada usia ini anak senang bermain dengan teman usia sebayanya. Namun setiap anak selalu memiliki keinginan yang kuat untuk memenangkan setiap permainan yang dilakukan. Anak usia 5-6 tahun telah memiliki kecerderungan percaya diri dan keyakinan diri; serta sudah dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan kemauan orang lain, teman, dan juga kelompok. Perkembangan sosial anak usia 7-8 tahun, sejalan dengan perkembangan fisiknya, telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pergaulan terutama dengan teman sebayanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis karakteristik perilaku keterampilan sosial masa kanak-kanak akhir adalah dicirikan dengan perilaku sebagai berikut: bekerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan.

### **Metode Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT)**

Menurut Simanjuntak (1993: 13) Metode yaitu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Dapat diartikan metode merupakan langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pembelajaran menurut Isjoni (2010: 11) pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dapat diartikan metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan

pembelajar, yang dirancang oleh guru untuk dilaksanakan dalam pembelajaran.

Pengertian Metode Pembelajaran. Menurut Sanjaya (2013:147) Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Menurut Huda (2014: 197) Metode pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) adalah salah satu di antaranya adalah pembelajaran Kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (1995) untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pembelajaran. TGT adalah suatu metode pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan. Dikembangkan oleh Slavin dan rekan-rekannya, penerapan TGT dengan komposisi kelompok kecil dan *game akademik* dengan menggunakan *kuis*.

Pengertian pembelajaran kooperatif metode *Team Game Tournament* (TGT) menurut Hamdani (2011: 92) adalah: Salah satu tipe atau metode pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

Suprihatiningrum (2013: 210) menyatakan: Metode TGT menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Pemahaman individu merupakan tanggung jawab anggota kelompok lain, jadi jika ada anggota kelompok yang belum mengerti akan tugas yang diberikan, anggota yang lain bertugas menjelaskannya.

Rusman (2014: 224) berpendapat TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku ras yang berbeda. Disarankan oleh Slavin (1995) dalam Huda (2014: 177) agar *team game tournament* (TGT) diterapkan setiap Minggu.

Senada dengan pendapat di atas, Awofala, Fatade dan Oluwa (2012: 8) menyatakan bahwa, *in both TGT tournament are held weekly and are made up of short answer questions. Thus in TGT based on students previous performance, three academically similar students are assigned to each tournament table. Once the game are completed, the three students are ranked and given points that they take back to their teams.*

TGT diadakan setiap akhir minggu dan terdiri dari jawaban dan pertanyaan yang singkat. Dalam permainan TGT berdasarkan pada kinerja siswa sebelumnya, tiga siswa yang mempunyai nilai akademis yang sama ditugaskan untuk maju ke meja *tournament*. Setelah permainan selesai, tiga siswa ini mendapat peringkat dan diberikan poin, kemudian mereka kembali ke tim mereka.

Metode *Team game tournament* (TGT) membawa anak pada kondisi nyaman karena dilakukan dalam permainan seperti yang telah dijelaskan oleh Semiawan (2002: 20) bahwa bermain adalah bagian dari anak dan tidak bisa di lepaskan. Salah satu cara menumbuhkan minat adalah memasukkan unsur permainan dalam belajar. Karena dalam TGT terdapat unsur *game* dan *tournament*, maka Metode pembelajaran ini sangat tepat karena dapat membangkitkan ketertarikan.

Menurut Saco (2006) dalam Rusman (2014: 224) pembelajaran TGT siswa memainkan permainan-permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Bias juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).

Slavin dalam Huda (2014: 197) menemukan bahwa TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antarsiswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda. Slavin (2005: 166) mengemukakan komponen-komponen dalam metode *Team Game Tournament* (TGT) yaitu presentasi di kelas (*class precentation*), pembentukan tim (*teams*), permainan (*Game*), pertandingan (*Tou-*

rnament), dan penghargaan kelompok (*Team Recognition*).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kooperatif Tipe TGT adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan. TGT mengharuskan siswa belajar dalam sebuah kelompok kecil. Pengelompokan dibagi secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa. Dengan demikian anggota masing-masing kelompok lebih kolaboratif. Dengan tujuan untuk menggabungkan berbagai kemampuan siswa dalam pembelajaran berkelompok. Dalam model pembelajaran TGT unsur yang paling dominan adalah *Game* dan *Tournament*. Dengan demikian siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih rileks, serta dengan dibentuknya kelompok dapat menumbuhkan berbagai karakter yang baik antara lain tanggung jawab, kerja sama, persaingan yang sehat dan keterlibatan siswa dalam belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan menggunakan desain model Kemmis & Mc Taggart (dalam Ari-kunto, 2006:132) ini meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Pada model Kemmis & Taggart tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena mereka menganggap bahwa kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Keberhasilan secara klasikal mengikuti standar George E. Mills (2003:96) dalam penelitiannya yaitu menetapkan persentase 81%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang laporan hasil perkembangan keterampilan sosial siswa, foto dan video metode pembelajaran *team games tournament* (TGT). Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru Kelas II, dan anak untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang keterampilan sosial dari

penerapan metode pembelajaran TGT. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data.

Kisi-kisi instrumen dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah skor yang diperoleh dari pengamatan terhadap anak tentang perkembangan keterampilan sosial seperti empati, bekerja sama, tanggung jawab dan persaingan dengan menggunakan lembar observasi. Cara pemberian skor adalah melihat keterampilan sosial anak dengan tingkatan: belum terlihat, mulai terlihat, mulai berkembang, dan membudaya.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, sesuai dengan tuntutan penelitian tindakan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif. Analisa kuantitatif digunakan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari siklus pertama dan siklus kedua. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data yang dilakukan dalam suatu proses.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya dari tindakan pra penelitian sampai siklus kedua.

### **Pra penelitian**

Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan sosial siswa. Adapun hasil asesmen awal untuk keterampilan sosial siswa adalah:

**Tabel Data Skor Keterampilan Sosial Siswa Kelas II Pra penelitian**

No.	Nama Anak	Skor	Persentase	Ket
1.	Ax	49	58,33%	MT
2.	Br	51	60,71%	MT
3.	Ch	51,5	61,31%	MT
4.	Dv	48,5	57,74%	MT
5.	Df	45	53,57%	MT
6.	El	49,5	58,93%	MT
7.	Ft	69,5	82,74%	M
8.	Ir	47	55,95%	MT
9.	Jo	71	84,52%	M
10.	Kv	46	54,76%	MT
11.	Nm	52	61,90%	MT
12.	Nn	52	61,90%	MT
13.	No	69,6	82,74%	M
14.	Pr	40	47,62%	MT
15.	Rz	49	58,33%	MT
16.	Tt	50,5	60,12%	MT
17.	Tk	70	83,33%	M
18.	Yv	49,5	58,93%	MT
19.	Zk	50,5	60,12%	MT
	<b>Rata-rata</b>	<b>53,21</b>	<b>63,35%</b>	<b>MB</b>

Berdasarkan tabel di atas pada pra penelitian secara klasikal berada pada kategori mulai berkembang dengan skor rata-rata 53,2, persentase 63%. Secara klasikal hanya 4 siswa yang masuk dalam kriteria Membudaya yaitu Ft dengan skor 69,5 dan persentase 83%, Jo dengan Skor 71 dan persentase 85%, No dengan skor 69,6 dan persentase 83% dan Tk dengan skor 70 dan persentase 83%. Dengan demikian dari 19 siswa hanya 4 siswa yang memiliki keterampilan sosial kriteria membudaya atau 21% dari 19 siswa di kelas II, sedangkan 15 siswa yang lain masih di bawah dari kriteria Mulai Berkembang. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, maka keduanya menyimpulkan bahwa untuk memberikan program kepada anak-anak yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

### Siklus I

Pemberian tindakan pada siklus I, maka peneliti dan kolaborator melakukan asesmen terhadap kecerdasan kinestetik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan pada siklus I. Hasil asesmen setelah pem-

berian tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel Hasil Asesmen Siklus I Keterampilan Sosial Siswa**

No	Nama	Rata-rata	Persentase	Ket
1	Ax	65,75	78,27%	MB
2	Br	66,83	79,56%	MB
3	Ch	62,50	74,40%	MB
4	Dv	63,33	75,40%	MB
5	Df	58,08	69,15%	MB
6	El	64,83	77,18%	MB
7	Ft	76,17	90,67%	M
8	Ir	65,33	77,78%	MB
9	Jo	80,08	95,34%	M
10	Kv	54,83	65,28%	MB
11	Nm	71,42	85,02%	M
12	Nn	71,08	84,62%	M
13	No	75,00	89,29%	M
14	Pr	47,00	55,95%	MT
15	Rz	61,83	73,61%	MB
16	Tt	63,50	75,60%	MB
17	Tk	79,25	94,35%	M
18	Yv	63,25	75,30%	MB
19	Zk	64,00	76,19%	MB
	<b>Rata-rata</b>	<b>66,00</b>	<b>78,58%</b>	<b>MB</b>

Berdasarkan hasil tabel di atas, diperoleh data tentang keterampilan sosial siswa pada siklus I, yaitu rata-rata dari 19 anak, 6 anak dalam kategori membudaya, 12 anak dalam kategori mulai berkembang dan 1 anak dalam kategori mulai terlihat dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 80,08 persentase 95,34% diperoleh oleh Jo dan skor rata-rata terendah berada pada kategori mulai terlihat dengan skor 47,00 atau 55,95% diperoleh oleh Pr.

Pada penelitian ini, peneliti dan kolaborator telah menyepakati bahwa pemberian tindakan dikatakan berhasil jika keterampilan sosial siswa menunjukkan kategori mulai berkembang dan membudaya. Sementara kriteria keberhasilan tindakan secara klasikal adalah 81%. Adapun pada kriteria keberhasilan individu, masih ada satu anak yang dalam kategori mulai terlihat (MT), 12 anak baru mencapai kriteria mulai berkembang (MB) dan baru enam anak yang mencapai kriteria Membudaya. Perkembangan keterampilan sosial siswa secara keseluruhan berada pada kategori mulai berkembang (MB).

Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan ke siklus II. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dengan kolaborator. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan agar peningkatan keterampilan sosial siswa meningkat sesuai dengan harapan yang telah ditentukan dan lebih maksimal untuk dapat masuk dalam kategori membudaya. Dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I untuk hasil yang lebih maksimal pada siklus II.

### Siklus II

Adapun hasil asesmen setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel Hasil Asesmen Siklus II Keterampilan Sosial Siswa**

No	Nama	Rata-rata	Persentase	Ket
1	Ax	75,83	90,28%	<b>M</b>
2	Br	77,83	92,66%	<b>M</b>
3	Ch	76,17	90,67%	<b>M</b>
4	Dv	75,33	89,68%	<b>M</b>
5	Df	69,58	82,84%	<b>M</b>
6	El	76,58	91,17%	<b>M</b>
7	Ft	82,75	98,51%	<b>M</b>
8	Ir	75,67	90,08%	<b>M</b>
9	Jo	82,75	98,51%	<b>M</b>
10	Kv	68,42	81,45%	<b>M</b>
11	Nm	81,25	96,73%	<b>M</b>
12	Nn	79,58	94,74%	<b>M</b>
13	No	82,50	98,21%	<b>M</b>
14	Pr	51,67	61,51%	<b>MB</b>
15	Rz	74,75	88,99%	<b>M</b>
16	Tt	74,25	88,39%	<b>M</b>
17	Tk	82,83	98,61%	<b>M</b>
18	Yv	74,83	89,09%	<b>M</b>
19	Zk	79,75	94,94%	<b>M</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>75,91</b>	<b>90,37%</b>	<b>M</b>	

Berdasarkan hasil asesmen siklus II, maka nilai tertinggi dicapai oleh Tk dengan skor 82,83 atau 95,61% dan skor terendah diperoleh Pr dengan skor 51,67 atau 61,52%. Berdasarkan hasil persentase pencapaian anak setelah pelaksanaan siklus II, maka pemberian tindakan telah dikatakan berhasil karena target pencapaian 81% sudah tercapai. Selain itu, setiap anak juga telah berada pada kategori mulai berkembang (MB) dan membudaya. Satu anak dalam kategori mulai berkembang dan 18 anak dalam kategori

membudaya (M). Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa pemberian tindakan hanya sampai pada siklus II.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian penelitian pra siklus, siklus I, dan siklus II terlihat bahwa keterampilan sosial siswa sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel peningkatan keterampilan sosial siswamulai dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II.

**Tabel Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa**

No	Nama	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
		Persentase	Persentase	Persentase
1	Ax	58,33%	78,27%	90,28%
2	Br	60,71%	79,56%	92,66%
3	Ch	61,31%	74,40%	90,67%
4	Dv	57,74%	75,40%	89,68%
5	Df	53,57%	69,15%	82,84%
6	El	58,93%	77,18%	91,17%
7	Ft	82,74%	90,67%	98,51%
8	Ir	55,95%	77,78%	90,08%
9	Jo	84,52%	95,34%	98,51%
10	Kv	54,76%	65,28%	81,45%
11	Nm	61,90%	85,02%	96,73%
12	Nn	61,90%	84,62%	94,74%
13	No	82,74%	89,29%	98,21%
14	Pr	47,62%	55,95%	61,51%
15	Rz	58,33%	73,61%	88,99%
16	Tt	60,12%	75,60%	88,39%
17	Tk	83,33%	94,35%	98,61%
18	Yv	58,93%	75,30%	89,09%
19	Zk	60,12%	76,19%	94,94%
<b>Rata-rata</b>	<b>63,35%</b>	<b>78,58%</b>	<b>90,37%</b>	

Berdasarkan data peningkatan keterampilan sosial siswa di atas, terlihat bahwa rata-rata skor kecerdasan kinestetik pra tindakan anak sebesar 63,35%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 15,23% sehingga menjadi 78,58%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan sebesar 11,79% dari 78,58% menjadi 90,37%. Sehingga total peningkatan keterampilan sosial siswamulai dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II 27,02% yaitu 63,35% menjadi 90,37%.

Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa pemberian tindakan hanya sampai pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil dan hipotesa diterima yang menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta dapat meningkat melalui penerapan metode pembelajaran *team games tournament* (TGT).

Pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam penelitian tindakan ini dilakukan dengan melaksanakan aktivitas pembelajarannya dengan penerapan metode pembelajaran *team games tournament*. Model pembelajaran TGT ini mengembangkan keterampilan sosial anak secara optimal. Keterampilan sosial anak usia 7-8 tahun muncul dan berkembang dalam penelitian ini meliputi 1) empati, 2) bekerjasama 3) tanggung jawab, 4) Persaingan sehat. Keterampilan sosial terlihat dan diamati selama tindakan penelitian berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Model pembelajaran TGT memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi positif dalam pembelajaran, hal tersebut sejalan dengan pendapat Slavin (2005: 166) yang menemukan bahwa TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda. Dengan demikian metode pembelajaran TGT memberikan kesempatan lebih siswa dalam berinteraksi menanamkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan temuan peneliti menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak usia 6-8 tahun membangun pergaulan penerimaan dalam kelompok, kepekaan atau empati yang baik pada orang lain, persaingan yang sehat atau perkembangan harga diri anak, belajar bertanggung jawab, dan deskriminasi yang berarti tidak membedakan status teman dalam bergaul yang disebut dengan gang seperti yang jelaskan oleh Hurlock. Perilaku sosial pada masa akhir kanak-kanak menurut Hurlock (1978: 267) dicirikan dengan perilaku gang, suatu sebutan karena anak pada masa ini lebih banyak menghabiskan waktu dan berorientasi pada kelompok sebaya mereka bentuk (*gang*). Kehidupan gang inilah yang

sangat berpengaruh pada pola perilaku sosial anak. Menurut Hurlock pola perilaku yang dipelajari dari keanggotaan gang antara lain: kerentanan terhadap penerimaan dan penolakan sosial, kepekaan yang berlebihan, mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi, persaingan, sikap sportif, tanggung jawab, wawasan sosial, diskriminasi sosial, antaginisme jenis kelamin, dan prasangka. Sejalan dengan itu menurut Pandeiro (2014: 114) perkembangan sosial anak usia 7-8 tahun, sejalan dengan perkembangan fisiknya, telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pergaulan terutama dengan teman sebayanya.

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan Multidisiplin dan interdisiplin ilmu diperoleh ilmu pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia tujuh tahun hingga delapan tahun yang masuk dalam kelas II sekolah dasar. Kajian Ilmu psikologi menurut Santrock (2009: 3) merupakan studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental, psikologi dalam temuan peneliti diperoleh tentang pengaruh lingkungan belajar terhadap perilaku sosial yang merupakan perwujudan dari interaksi dalam metode pembelajaran TGT. Kajian dari sudut pandang pedagogik, menurut Hoogveld dalam Sadulloh (2010: 2) pedagogik merupakan ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu yaitu supaya anak mampu untuk menyelesaikan tugas hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa melalui metode pembelajaran TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda. Kajian dari sudut pandang kognitif menurut Bandura dalam Santrock (2009: 323) faktor-faktor sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa selain keterampilan sosial siswa juga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan metode pembelajaran *team games tournament* (TGT) memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan

pengalaman bermakna dan melakukan banyak intervensi dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran *team games tournament* (TGT) membantu siswa untuk berinteraksi dengan teman dalam suasana belajar yang menyenangkan dan menuntun siswa untuk aktif belajar berkerjasama dengan kelompok serta membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam tentang materi pelajaran. Keterampilan sosial yang ditunjukkan siswa selama diberikan tindakan penelitian terlihat dalam berbagai aspek antara lain empati, bekerjasama, tanggung jawab dan persaingan sehat dalam kompetisi.; (2) Diperoleh hasil keterampilan

siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran *team games tournament* (TGT). Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan rerata skor keterampilan sosial anak, berdasarkan data pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 19 responden pada akhir siklus I, dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II keterampilan sosial anak semakin mengalami peningkatan. Maka pada akhir siklus II penelitian dikatakan berhasil karena prosentase kenaikan lebih dari kriteria keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Awofala, A. O. A, Fatade, A. O, & Ola-Oluwa, S. A. Achievement in Cooperative versus Individualistic Goal-Structured Junior Secondary School Mathematics Classrooms in Nigeria. *International Journal of Mathematics Trends and Technology*. vol.3 (1) 2012.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Herawati Mansur. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika. 2009
- Huda, Miftahul, *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014.
- Huda, Mifyahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014 .
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia 1978 Kawuryan, Sekar Purbarini. *Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya*. FIP UNY 2009.
- Isjoni. *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Morrison, G. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks 2008.
- Nugraha, Ali, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009
- Pandeiro, Olga D. *Psikologi Pendidikan 1*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014
- Rosalind, Charlesworth, *Understanding Child Development*. USA: Wadsworth, 2011 Steedly, Schwartz, Schwartz, Levin dan Luke (2008: 2)
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2014
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Slavin, Robert E., *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media 2005
- Simanjuntak. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta 1993.
- Suprihatiningrum, J. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013.